

## PERSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP TENTANG RADIKALISME ISLAM DI INDONESIA

**Sudarno Aziz Tiyanto**

13040254027 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) [Sudarnoaziztiyanto@gmail.com](mailto:Sudarnoaziztiyanto@gmail.com)

**Oksiana Jatiningasih**

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) [oksianajatiningsih@yahoo.com](mailto:oksianajatiningsih@yahoo.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap Bagaimana persepsi santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep tentang Radikalisme Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Teknis analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah hampir semua subyek sepakat berpandangan negatif terhadap radikalisme Islam, akan tetapi ada santri yang membagi pengertian radikalisme menjadi dua pengertian ada yang bermakna positif dan ada yang bermakna negatif. Mereka yang berpandangan negatif terhadap radikalisme Islam karena menurutnya radikalisme Islam adalah satu paham kelompok yang tidak memahami agama secara komprehensif dan mendalam sehingga seringkali menimbulkan sikap-sikap kekerasan bahkan aksi teror yang mengatasnamakan agama Islam dalam mencapai tujuannya. Sedangkan Santri yang memberi pengertian positif, karena radikalisme Islam menurutnya kalau konteksnya kembali ke pengertian asal katanya "*radix*" maka makna sebenarnya adalah ingin mempelajari agama Islam sampai ke akar-akarnya. Namun mereka semua sepakat bahwa radikalisme Islam ini disebabkan kurang memahami agama Islam secara benar, berguru kepada yang bukan ahlinya, dan terlalu sempit menafsirkan dalil-dalil agama sehingga muncul sikap menyalahkan bahkan mengatakan orang lain sesat yang berbeda dengan pemahamannya. Mereka juga sepakat bahwa radikalisme Islam itu sudah mulai marak di Indonesia. Maka untuk mengurangi atau memberantas kelompok radikalisme ini mereka berpandangan bahwa perlunya sinergitas antara pemerintah dan masyarakat terutama tokoh agama seperti kiyai dan ulama untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membendung tersebarnya paham radikal itu.

**Kata Kunci:** Persepsi, Santri, Radikalisme Islam.

### Abstract

The purpose of this study is to reveal how the perception of Santri of boarding school Al-Amien Prenduan Sumenep Islamic Radicalism in Indonesia. This research uses qualitative approach with explorative research type. Data collection techniques used in-depth interviews. Technical analysis of data is done interactively and lasted continuously until complete from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results obtained are almost all subjects agreed to a negative view of Islamic radicalism, but there are santri who divide the meaning of radicalism into two definitions that have a positive meaning and there is a negative meaning. Those who have a negative view of Islamic radicalism because he thinks Islamic radicalism is a group that does not comprehend religion comprehensively and profoundly so often leads to violent attitudes and even acts of terror in the name of Islam in achieving its goals. While the Santri gives a positive sense, because of Islamic radicalism according to its context back to the sense of origin he said "*radix*" then the real meaning is to learn the religion of Islam to the roots. But they all agree that Islamic radicalism is due to lack of understanding of Islam rightly, studied by the unbelievers, and too narrowly interpret the theorems of religion so that there is a blame attitude even say other people are different than their understanding. They also agree that Islamic radicalism has started to bloom in Indonesia. So to reduce or eradicate this group of radicalism they are of the view that the need for synergy between the government and society, especially religious leaders such as kiyai and ulama to continue to do activities that are to stem the spread of radicalism.

**Keywords:** Perception, Santri, Islamic Radicalism.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah Negara yang terdiri dari beraneka ragam masyarakat, suku bangsa, agama, etnis atau kelompok sosial, dan kebudayaan yang berbeda-

beda dari daerah satu dengan daerah yang lainnya. Pluralitas dan Heterogenitas yang tercermin dalam masyarakat Indonesia ini telah mewarnai seluruh aspek kehidupan bernegara. Perbedaan dalam kehidupan

dimensi sosial tersebut merupakan wujud kebangsaan yang patut dibanggakan karena merupakan kekayaan bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa di negara lain.

Multikulturalitas sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Hal ini mulai dikhawatirkan terjadi karena munculnya beberapa gejala ke arah yang dikhawatirkan. Salah satu gejalanya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, agama, dan organisasi lain yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok atau kepentingan lainnya yang dikhawatirkan dapat memicu berbagai konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras dan budaya).

Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir mengindikasikan telah terjadi pertentangan menyangkut berbagai kepentingan diantara kelompok masyarakat. Aksi pengeboman seperti bom Bali, kedutaan Australia, JW. Marriot, dan Ritsz Carlton yang terjadi dalam sepuluh tahun terakhir telah mengorbankan banyak jiwa dan harta benda. Hingga yang terbaru pembakaran masjid di Papua dan juga gerakan ISIS yang sampai sekarang masih terjadi. Peristiwa ini diindikasikan oleh banyak pihak akibat dari pelaku radikal yang mengatasnamakan agama, khususnya Islam.

Perilaku teror, radikal dan anarkis yang ditampilkan oleh oknum umat Islam menimbulkan pertanyaan serius mengenai tingkat rasa bangsa umat Islam Indonesia terhadap bangsa dan negaranya. Padahal secara historis, tokoh-tokoh Islam masa lalu telah meletakkan dasar-dasar nasionalisme kebangsaan di bumi Nusantara ini dengan mendirikan beragam pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Ironisnya, kini justru pesantren itulah yang dituding sebagai sarang terorisme dan gerakan radikal lainnya. Gerakan radikalisme Islam atau dakwah Islam dengan kekerasan mengesankan seolah-olah Islam di Indonesia sudah tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan yang santun, ramah, dan mencintai perdamaian (Hakim, 2009:188).

Agar tidak terjadi suatu konflik maupun kekerasan, maka diperlukan sikap hidup toleran antar sesama. Masyarakat Indonesia perlu menerapkan ajaran Islam yang inklusif, seperti contohnya dengan menjunjung tinggi toleransi, karena toleransi dipandang bisa menjadi perekat baru integrasi Bangsa. Melalui sikap toleran akan dibentuk rasa saling menghormati dan menghargai agar dapat terwujud suatu persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap toleransi juga tercermin dalam semboyan bangsa yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Artinya, bangsa Indonesia tidak harus menjadi homogen satu untuk dapat mencapai persatuan tetapi tetap dapat bersatu dalam perbedaan. Perbedaan bukanlah suatu hal harus dimusuhi tapi harus

disyukuri dan dijaga sebagai warisan budaya Bangsa. Jika sudah demikian, maka akan terwujud persatuan dan kesatuan Bangsa.

Beberapa organisasi kemasyarakatan yang terindikasi menimbulkan perpecahan adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS), Jamaah Ansarut Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Forum Umat Islam (FUI), dan Front Pembela Islam (FPI) ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Pertama, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi HTI merupakan organisasi Islam yang mendukung berdirinya Khilafah Islamiyah. Dengan ini, HTI tidak mengakui keberadaan Pancasila. Menurut paparan KH Imam Ghazali Said, MA, cendekiawan muslim yang banyak mengamati gerakan Islam radikal, di sebuah harian terbitan Jawa Timur, yang diunggah lagi di [jombang.nu.or.id](http://jombang.nu.or.id), setidaknya saya bisa menangkap gambaran, bahwa ketika Israel memproklamkan sebagai negara pada 1948, maka terjadi perang. Arab kalah dan Israel pun berdiri. Lalu, Hizbut Tahrir dibentuk, dengan konsep ideologi khilafah Islamiyah; menganggap nasionalisme sebagai jahiliah modern. Meski menjadi organisasi terlarang, Hizbut Tahrir tetap bekerja dan menyusup ke tentara, ke berbagai organisasi profesi dan masuk juga ke parlemen. Dari situlah kemudian terjadi upaya-upaya untuk melakukan kudeta terhadap pemerintah yang sah, sehingga sebagian anggota Hizbut Tahrir diajukan ke pengadilan dan dihukum mati. Sampai sekarang Hizbut Tahrir masih jadi organisasi terlarang di Yordania. Menurut KH Imam Ghazali Said, tahap akhir gerakan Hizbut Tahrir adalah at-taqwin daulah islamiah, membentuk Negara Islam dengan sarana jihad ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Kedua, Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS), Aliansi ini dibentuk atas dasar kebencian kepada madzhab Syiah yang menurut mereka adalah aliran yang berbahaya. Padahal Syiah sendiri merupakan madzhab yang diakui oleh Islam di dunia, salah satunya oleh Universitas Islam terkemuka, Al-Azhar. Namun ormas ini justru mengafir-kafirkan madzhab Syiah, sehingga timbul kebencian antar umat. Saat itu, organisasi yang menamakan dirinya Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) begitu masif menyuarakan anti Syiah. Bahkan mereka berniat mendeklarasikan anti Syiah di beberapa daerah di Indonesia. ANNAS semakin percaya diri ketika salah satu daerah di Jawa Barat melarang peringatan Asyura oleh kaum muslim Syiah daerahnya, Oktober 2015 lalu. Tekad mereka untuk menyuarakan anti Syiah di Indonesia pun semakin kuat ([www.regional.kompas.com](http://www.regional.kompas.com)).

Ketiga, Jamaah Ansarut Tauhid (JAT), Organisasi ini secara nyata mendukung ISIS dan menjadi motor pergerakan ISIS di Indonesia. Bahrin Naim, seorang

teroris yang diduga otak bom Thamrin, merupakan anggota JAT. Abu Bakar Ba'asyir sendiri merupakan salah satu pemimpin dari organisasi radikal ini. JAT juga melakukan radikalisme dengan melakukan sweeping disertai penganiayaan. Subdirektorat Kejahatan dan Kekerasan (Subdit Jatanras) Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Tengah menangkap sebelas orang pelaku sweeping disertai penganiayaan di sebuah restoran di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Salah satu orang yang diduga terlibat aksi penyisiran itu adalah Basuki (42), Ketua Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) Kabupaten Karanganyar, ormas yang diduga memiliki jaringan dengan kelompok teroris global. Kasubdit Jatanras Ditreskrimum Polda Jateng AKBP Nanang Haryono mengatakan, Basuki dan sepuluh pelaku lainnya dibekuk di tiga daerah yang berbeda, yaitu Karanganyar, Sukoharjo dan Solo. Mereka diduga melakukan sweeping dan penganiayaan di restoran milik Agustina Wawan Mulyadi, yang juga anggota DPRD Kabupaten Karanganyar ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Keempat, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Organisasi ini tidak jauh beda dari JAT, organisasi ini juga pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Bahkan teroris yang mati bunuh diri dalam bom Thamrin, Afif, merupakan anggota MMI. Sama seperti JAT, MMI pun juga telah mendeklarasikan diri sebagai pendukung ISIS. MMI juga pernah melakukan terorisme seperti yang diutarakan oleh Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri, Inspektur Jenderal Polisi Boy Rafli Amar, menyatakan bahwa YC merupakan residivis kasus terpidana terorisme di Indonesia. YC juga pernah terlibat dalam aksi pelatihan militer di Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2010 yang melibatkan terpidana teroris pimpinan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Abu Bakar Ba'asyir, dan tersangka teroris Dulmatin yang diketahui tewas ditembak Densus 88 Antiteror di Pamulang, Banten, pada tanggal 9 Maret 2010 ([www.nasional.news.viva.co.id](http://www.nasional.news.viva.co.id)).

Kelima, Forum Umat Islam (FUI), FUI memang bukan organisasi yang kerap didengar. Namun organisasi ini pun tak kalah radikalnya. Dalam perayaan Maulid Nabi dan Natal tahun lalu, FUI dikabarkan mengirimkan ancaman akan membubarkan acara tersebut. Ancaman ini ditebar dengan mengatasnamakan agama. Akibatnya penyelenggara acara harus mencari tempat lain agar tidak terkena dampak ancaman FUI. Sekjen FUI Muhammad Al Khathtath merupakan tersangka dugaan makar yang ditahan di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok ([www.wartakota.tribunnews.com](http://www.wartakota.tribunnews.com)).

Keenam, Front Pembela Islam (FPI). Organisasi pimpinan Habib Rizieq Shihab ini memang sudah terkenal dengan aksi provokasi dan kekerasan. Dalam sejumlah demo, FPI sering melecehkan perorangan, agama, dan budaya. FPI juga ikut demo menuntut

Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dipenjarakan. Ribuan laskar FPI akan dikerahkan dalam aksi bertajuk Menjaga Independensi Hakim. FPI telah mengundang seluruh pengikutnya agar mengikuti demonstrasi. Meski demikian, FPI hanya akan mengerahkan massa dari Jakarta dan sekitarnya. Aksi yang dilakukan oleh FPI untuk memberikan dukungan kepada hakim agar memberikan vonis yang sesuai dengan hukum. FPI menuntut agar Ahok dipenjarakan seberat-beratnya ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Tindakan radikal yang terjadi di Indonesia sering dikaitkan dengan agama Islam, mengingat organisasi-organisasi yang rentang dengan konflik semuanya berbasis Islam. Hal ini menimbulkan stigma dalam masyarakat bahwa Islam merupakan agama yang radikal. Jainuri (2016:4) mengemukakan bahwa :

“Radikalisme selalu muncul dalam pemikiran maupun gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Ia sangat tertutup, biasanya sulit berinteraksi dan hanya saling berbicara dengan kelompoknya sendiri. Orang yang memiliki pandangan seperti ini biasanya tidak menerima pemikiran lain, selain yang dimilikinya.”

Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal sesungguhnya juga didorong oleh motif ajaran serta nilai yang diyakininya. Gerakan radikal bertujuan mendirikan sistem yang sesuai dengan nilai yang dicita-citakan, yang berbeda dengan yang ada. Seperti contohnya HTI yang merupakan organisasi masyarakat yang bertentangan dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia. Organisasi ini tidak setuju dengan Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. HTI menginginkan Indonesia menerapkan sistem Khilafah Islamiah, hal ini sangat bertentangan dengan masyarakat Indonesia itu sendiri yang Majemuk. Otoritas pengetahuan yang dimiliki kelompok radikal diperoleh dari figur tertentu yang diyakini oleh mereka dapat memberi ajaran yang benar dan tidak dimiliki oleh kelompok lain. Oleh karena itu, biasanya kelompok radikalisme tidak menerima figur lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya.

Aksi radikal yang terjadi di dalam Islam banyak disebabkan oleh interpretasi umat Islam terhadap kitab suci dan Sunnah Nabi yang tekstual dan kaku. Ayat-ayat yang cenderung mengarah pada aksi kekerasan, seperti kafir, syirik, dan jihad, sering ditafsirkan apa adanya, tanpa melihat konteks sosiologis dan historisnya. Dalam contohnya yang ekstrem, kecenderungan seperti ini telah menghalangi sementara kaum Muslim untuk dapat secara



jernih memahami pesan-pesan Al-Quran sebagai pegangan hidup yang memberikan panduan nilai-nilai moral dan etis yang benar bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks pelaku radikalisme, wacana yang berkembang dipahami sebagai kelompok orang yang sebagian besar terdidik dari pendidikan yang berbasis Islam, contohnya seperti pesantren. Sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni santri Pondok Pesantren al-Islam di Lamongan, radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren (Ayub dan Ibnu, 2010:256). Komjen Saut Usman Nasution sebagai ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) membeberkan, 19 pondok pesantren yang terindikasi BNPT mendukung radikalisme ialah Pondok Pesantren Al-Muaddib, Cilacap; Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Lamongan; Pondok Pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara; Pondok Pesantren Al-Ansar, Ambon; Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, Makassar; Pondok Pesantren Darul Aman, Makassar; Pondok Pesantren Islam Amanah, Poso; Pondok Pesantren Missi Islam Pusat, Jakarta Utara; Pondok Pesantren Al-Muttaqin, Cirebon; Pondok Pesantren Nurul Salam, Ciamis; dan beberapa pondok pesantren lain di Aceh, Solo, dan Serang. (www.cnnindonesia.com)

Pada dasarnya Pondok pesantren tidak pernah mengajarkan radikalisme, karena hakikatnya pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial, dimana pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat, karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada didalam masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa memang ada oknum-oknum tertentu yang mengajarkan tentang agama secara radikal.

Pondok Pesantren Al-Amien merupakan lembaga yang berbentuk dan berjiwa Pondok Pesantren yang bergerak dalam lapangan pendidikan, dakwah, kaderisasi, dan ekonomi sekaligus pula menjadi pusat studi Islam. Berjalan dengan mengembangkan sistem-sistem yang inovatif, tapi tetap berakar pada budaya As-Salaf. Pesantren ini merupakan lembaga yang independen dan netral, tidak berafiliasi kepada salah satu golongan atau partai politik apapun. Al-Amien Prenduan terletak di Desa Prenduan Pragaan Laok Sumenep. Desa Prenduan sendiri merupakan desa yang terletak dipinggiran poros yang menghubungkan Kabupaten Pamekasan dengan Sumenep, membujur di pesisir selatan pulau Madura, kurang lebih 30km sebelah barat kota Sumenep dan 22km sebelah timur kota Pamekasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan isi berita pada media online yang menjelaskan bahwa semenjak kemunculannya di Indonesia gerakan ISIS lebih dikenal

sebagai kelompok radikal yang berkedok agama. Gerakan ISIS bukanlah kelompok yang memperjuangkan Islam sesungguhnya. Tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukannya di Irak dan Suriah tidak mencerminkan sebagai kelompok yang berasal dari rahim umat Islam tetapi merupakan kelompok yang telah mencoreng Islam sebagai agama rahmatanlilalamin. Berita pada media online menjelaskann bahwa gerakan ISIS di Indonesia dapat mengancam Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Abdul Haris Masyrufi (2017) tentang Partisipasi Remaja Masjid dalam mencegah penyebaran Radikalisme Islam di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme yang ditunjukkan oleh remaja masjid jami Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja masjid Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik berpartisipasi dalam pencegahan radikalisme Islam di lingkungan tersebut. Partisipasi yang dilakukan berupa beberapa program kerja yang dilaksanakan secara konsisten menunjukkan kebutuhan dan motivasi. Partisipasi remaja yang ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah: 1) Mengamalkan prinsip ke-NU-an melalui kegiatan FOKUS D"REMIND, Habsyian, Pribumisasi Islam dan, 2) Menyuarakan syair anti radikalisme yakni melalui lagu-lagu Isyhari, kesenian albanjari, dan Buletin.

Persepsi santri Al-amien Prenduan ini dijelaskan dengan menggunakan teori persepsi Bruner. Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap pengambilan keputusan sebagai berikut: Pertama, Kategorisasi primitive. Kedua, mencari tanda (*cue search*). Ketiga, onfirmasi dan keempat konfirmasi tuntas.

Berdasarkan teori persepsi yang telah dikemukakan oleh Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap dalam proses pengambilan keputusan yaitu : Pertama, tahap kategorisasi primitif. Kedua, tahap mencari tanda (*cue search*). Ketiga, tahap konfirmasi. Dan keempat, tahap konfirmasi tuntas. Setelah melewati empat tahap tersebut pengamat dari suatu peristiwa-peristiwa sudah mampu mempersepsikan objek yang telah dilihat sebelumnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan persepsi santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan tentang radikalisme di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Dalam buku Sugiyono (2013:1)

mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Selain itu Satori (2014:22) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa sehingga disini berupa kejadian/fenomena/gejala sosial.

Penelitian eksploratif menurut Arikunto (2006:7) adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sementara menurut Sugiyono (2007:49) menjelaskan metode penelitian eksploratif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memetakan suatu objek secara relatif mendalam atau dengan kata lain penelitian eksploratif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu atau dipakai manakala kita belum mengetahui secara persis dan spesifik mengenai objek penelitian yang akan dilakukan.

Pemilihan metode penelitian kualitatif eksploratif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti akan mengeksplorasi persepsi santri secara mendalam tentang gerakan radikalisme Islam yang terjadi. peneliti belum memahami secara pasti atau spesifik tentang gerakan radikalisme Islam, sehingga santri dalam hal ini sebagai informan akan digali secara mendalam pemahaman-pemahaman tentang radikalisme sesuai dengan apa yang didapatkan di dalam pondok pesantren.

Lokasi penelitian yang dijadikan untuk penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena : pertama, Pondok Pesantren Al-Amien merupakan Pondok Pesantren terbesar di Madura. Kedua, Pondok Pesantren Al-Amien mengembangkan sistem-sistem yang inovatif (Modern), tapi tetap berakar pada budaya As-Salaf. Ketiga, Pondok pesantren Al-Amien merupakan lembaga yang independen dan netral, tidak berafiliasi kepada salah satu golongan atau partai politik apapun.

Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014:299). Menurut Sugiyono (2015:303) sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang tergolong masih sedang aktif sebagai santri di Pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.
2. Mereka yang bersedia menjadi informan dan mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
3. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Pengambilan informan berfokus pada santri laki-laki yang berasal dari kelas 6 Tarbiyatul Mu'allimien Al-

Islamiah (TMI) atau setara dengan kelas 3 SMA. Pemilihan santri laki-laki berdasarkan pertimbangan dari aturan pondok yang melarang santri perempuan untuk bertemu dengan laki-laki kecuali keluarganya.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada radikalisme Islam yang dilakukan oleh salah satu organisasi saja akan tetapi radikalisme Islam yang dimaksud segala kegiatan yang melanggar aturan dengan mengatasnamakan agama Islam tanpa melihat organisasi apa yang melakukannya. Persepsi radikalisme Islam yang terjadi ditinjau dengan menggunakan teori persepsi dari Bruner. Dalam mempersepsi, dibagi menjadi empat tahap yakni, tahap kategorisasi primitif, tahap mencari tanda (*cue search*), tahap konfirmasi dan tahap yang terakhir konfirmasi tuntas.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2012:225) sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari informan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari santri laki-laki yang telah senior dengan santri laki-laki baru masuk ke dalam Pondok Pesantren Al-Amien.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Sedangkan sumber data sekunder menurut Sugiyono (2012:225) adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau orang lain. Data ini dapat berupa dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Amien berupa profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep seperti struktur organisasi, visi dan misi serta Kurikulum pengajaran di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah pembicaraan langsung terhadap Informan dengan pewawancara. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam oleh peneliti dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dokumentasi merupakan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari selain informan yang akan diwawancarai. Pengumpulan dokumentasi ini dilakukan dengan cara melihat dan mencatat data dari arsip Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Data tersebut berupa catatan yang berkaitan dengan Santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Teknik ini dapat pula didapatkan data mengenai profil Pondok

Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, visi dan misi serta data-data yang mendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yang didapat dari lapangan tersebut dilakukan reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, yaitu dengan menyederhanakan data menjadi bagian-bagian tertentu. Data yang telah direduksi kemudian disajikan, Selanjutnya dibuat kesimpulan dari hasil reduksi dan analisis data tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014 : 99).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti yang telah diketahui bahwa masalah radikalisme agama ini adalah masalah yang memang masih ramai diperbincangkan dan selalu menjadi topik hangat dalam berbagai forum diskusi. Karena keberadaan paham radikal ini memang sering diidentikkan dengan kekerasan. Ironinya kekerasan mengatasnamakan agama yang sering muncul di Indonesia adalah agama Islam. Maka hal ini tentunya menjadi keprihatinan bersama, bagaimana bisa agama yang diturunkan sebagai rahmatan lil alamin bisa sering muncul sebagai kelompok yang radikal.

### **Radikalisme sebagai pemahaman yang berlebihan terhadap Islam**

Sikap seseorang atau kelompok yang cenderung mengarah pada sifat-sifat radikal memang meresahkan bagi masyarakat terlebih mengatasnamakan agama Islam. Semakin banyaknya kasus radikal yang terjadi di Indonesia dapat menggambarkan bahwa radikalisme sudah memasuki tahap yang dikhawatirkan. Sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni santri Pondok Pesantren al-Islam di Lamongan, radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren sehingga timbul pemikiran bahwa ada kaitannya antara pendidikan keagamaan dipesantren dengan radikalisme. Dalam hal ini persepsi santri cukup penting untuk menanggapi peristiwa radikalisme Islam yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Maka dapat diketahui persepsi santri terhadap radikalisme Islam. Menurut Wildan Yaitu :

“...Radikalisme Islam adalah suatu hal yang terlalu berlebihan dalam menyikapi Islam sehingga keluar dari syariat-syariat Islam...”  
(wawancara dari Wildan, Jumat 14 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui pandangan Wildan bahwa radikalisme Islam adalah paham keagamaan yang bersifat keras dan keluar dari syariat-syariat Islam. Sehingga pada prakteknya mereka ingin menuntut perubahan di bidang apa saja terutama dibidang agama Islam, tetapi dengan cara-cara kekerasan. Hal ini didukung oleh penuturan yang dikemukakan oleh Abdul Aziz adalah sebagai berikut :

“...Radikalisme Islam adalah pemahaman agama Islam yang menuju pada kekerasan dan pemahaman bahwa hanya kelompok dan aliran mereka saja yang benar, seperti kelompok Isis yang menganggap diri mereka paling benar...”  
(wawancara dari Abdul Aziz, Jumat 14 juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Abdul Aziz berpandangan radikalisme Islam merupakan pemahaman yang mengarah pada kekerasan. Pendapat ini hampir sama dengan pandangan yang dikemukakan oleh Wildan di atas, namun Abdul Aziz menambahkan bahwa paham radikalisme Islam ini merupakan kelompok atau aliran yang menganggap ajaran merekalah yang paling benar. Sehingga tidak jarang menimbulkan sikap penolakan dengan cara-cara kekerasan bahkan teror terhadap golongan atau paham yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka. seperti yang dilakukan kelompok Isis. Pendapat lain dikemukakan oleh Moh. Rofiqi mengenai Radikalisme Islam adalah sebagai berikut:

“...Kalau yang dimaksudkan itu adalah usaha orang mempelajari Islam untuk mencari akarnya atau sampai ke akar-akarnya, nah itu maknanya bisa positif juga bisa negatif, sama juga asalnya ketika orang memaknai fundamental berarti memahami agama sampai ke pondasinya. jadi radikalisme ini ada yang mengatakan positif tatkala ingin memaknai agama sampai ke akarnya, bisa juga negatif tatkala orang menjadi radikal dengan pemahaman agama yang terlalu berlebih-lebihan...” (wawancara dengan Moh. Rofiqi, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa radikalisme Islam menurut Moh. Rofiqi adalah pengertian sebuah istilah yang bisa bermakna positif dan negatif. Kalau orang yang ingin menggali ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama Islam secara mendalam sampai ke akar-akarnya, maka radikalisme ini maknanya menjadi positif. Sebaliknya makna radikalisme agama ini mejadi negatif tatkala orang menjadi radikal,



cenderung melakukan aksi kekerasan, dan mengimplementasikan Islam secara berlebih-lebihan. Jadi pada intinya radikalisme Islam itu tidak hanya negatif tetapi bisa juga positif. Sementara itu M. Zain memberikan pandangan mengenai radikalisme Islam bahwa:

“...Yang saya tahu radikalisme Islam itu orang memeluk agama tertentu, terutama Islam. Orang itu pemahamannya terhadap agama masih dangkal. Memahami Islam itu tidak secara kaffah. Sehingga dia mudah melakukan tindakan yang kadang-kadang keluar dari garis Islam. Seperti misalnya salah mengartikan makna jihad dan lain-lain...” (wawancara dengan M. Zain, Minggu 16 juli 2017)

Pandangan M. Zain ini dapat dipahami bahwa setiap pemeluk agama apapun terutama Islam yang pemahaman agamanya tidak secara kaffah atau dangkal dan perilakunya sering keluar dari garis Islam, maka paham ini bisa disebut radikalisme Islam. terlalu sempit memaknai jihad maka yang terjadi adalah sikap tidak toleran dan permusuhan terhadap pemeluk agama lain atau paham yang tidak sepemikiran dengan mereka. Lebih Parahnya lagi kalau makna jihad ini salah dipahami, maka yang terjadi adalah bom bunuh diri, aksi terorisme dan sebagainya. Hal yang sama dikemukakan oleh Ubaidillah yang mengatakan bahwa:

“...orang atau kelompok tertentu yang memahami agama secara dangkal sehingga menjadikan mereka mudah melakukan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. mereka ini biasanya ingin melakukan perubahan-perubahan terutama di bidang agama secara total dengan cara-cara kekerasan. Kelompok ini juga memahami Al-Qur'an dan hadits sering tidak memakai pendapat ulama, sehingga sering melenceng, seperti misalnya salah memaknai jihad...” (wawancara dengan Ubaidillah, Jumat 21 juli 2017)

Pendapat Ubaidillah ini juga mengatakan bahwa radikalisme Islam itu adalah pemahaman agama Islam yang dangkal dan tidak menyeluruh (*kaffah*). sehingga muncul keinginan melakukan perubahan terutama di bidang agama Islam dengan cara-cara kekerasan. Sejalan dengan pendapat M. Zain di atas Ubaidillah juga menegaskan bahwa munculnya aksi teror dan berbagai macam kekerasan yang terjadi itu tidak lepas dari mengartikan makna jihad yang terlalu sempit.

Semua Santri Pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang diminta melakukan wawancara hampir sama menyebutkan bahwa radikalisme Islam itu adalah sebuah gerakan berbasis Islam yang dimaksudkan untuk melakukan pembaruan dalam masalah sosial, politik, atau

keagamaan, dilakukan dengan cara kekerasan, dan tanpa kompromi terhadap pihak-pihak yang dianggap musuh. Hal ini sama halnya dengan ungkapan Akbar S. Akhmed (1993:171).

### **Radikalisme sebagai paham yang dapat merusak citra Islam**

Islam sejatinya adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketentraman bagi semua umatnya. Tidak ada satupun ajaran dalam Islam yang mengajarkan pada kekerasan, perpecahan dan melukai manusia lain. Kitab suci Al Qur'an dan Sunah rasul diyakini oleh umat Islam sebagai sumber utama dalam memecahkan semua persoalan yang ada. Apabila terdapat tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam berarti mereka hanya menjadikan Islam sebagai cara melakukan aksinya dan tidak mengetahui bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya, semua itu tergantung dari umatnya dalam memahami teks kitab suci ataupun sunah Nabi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep mengenai pandangan mereka dengan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. Wawancara yang dilakukan dengan Wildan mengatakan sebagai berikut:

“...Sangat tidak setuju, karena paham tersebut sangat bertentangan dengan agama manapun, apalagi Islam. Paham radikal itu kan paham yang keras atau mengandung unsur kekerasan. Saya yakin agama manapun tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Terutama kalau dilihat dari sudut pandang Islam jelas tidak sesuai. Islam itu kan agama cinta damai, tidak suka memaksa apalagi dengan kekerasan...” (wawancara dengan Wildan, Jumat 14 juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Wildan memberikan pendapatnya bahwa tidak setuju dengan tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok radikal, apalagi mengatasnamakan agama Islam. Agama manapun tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan, apalagi mengatasnamakan Agama Islam. Menurutnya Islam adalah agama yang cinta damai, tidak suka memaksa apalagi dengan kekerasan. Wawancara lain dilakukan dengan Abdul Aziz yang mengatakan bahwa :

“...Tidak setuju, karena tindakan yang dilakukan kaum radikal tidak sesuai dengan syariat Islam. Tindakan radikal tersebut dapat merugikan bangsa Indonesia maupun agama Islam itu sendiri. Tindakan tersebut bukan dinamakan jihad. Akan tetapi hanya ingin merusak citra Islam di kalangan global...” (wawancara dengan Abdul Aziz, Jumat 14 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut Abdul Aziz memberikan pandangan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku radikal tidak sesuai dengan syariat Islam yang sesungguhnya. Tindakan tersebut bukan dinamakan jihad, melainkan keinginan sekelompok orang yang ingin merusak citra Islam di kalangan Global. Sedangkan menurut Moh. Rofiqi mengenai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam adalah sebagai berikut :

“...Tidak setuju, karena radikal itu kan paham kekerasan, dimana segala bentuk tindakannya cenderung ke aksi teror yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ajaran Islam yang sesungguhnya itu tidak demikian...”  
(wawancara dengan Moh. Rofiqi, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Moh. Rofiqi berpandangan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh pelaku radikal dapat merugikan Negara karena tindakan kerasnya dapat mengancam kehidupan masyarakat. Menurutnya ajaran Islam yang benar itu tidak seperti yang dilakukan pelaku radikal tersebut. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh M. Zain adalah sebagai berikut:

“...Tidak setuju. Karena agama Islam tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan, Islam itu agama yang cinta damai dan sangat menghargai perbedaan. Tindakan kekerasan kelompok radikal hanya menjadikan Islam sebagai cara untuk melakukan aksi yang sesuai dengan keinginannya...” (wawancara dengan M. Zain, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut M. Zain berpandangan bahwa tindakan kekerasan kelompok radikal tidak sesuai dengan ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadits. Pelaku radikal hanya menjadikan Islam sebagai simbol untuk melakukan aksinya. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang sangat menjunjung tinggi perbedaan dan merupakan agama yang cinta damai. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ubaidillah yang mengatakan bahwa:

“...Sangat Tidak setuju. Keberadaan kelompok radikal yang mengatasnamakan agama Islam sangat merugikan umat Islam di Indonesia dan umat Islam di Dunia. Tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok radikal sangat berbahaya bagi masyarakat Indonesia. Mereka melakukan aksinya dengan cara-cara yang berbahaya seperti Bom, teror dan perbuatan bahaya lainnya...”  
(wawancara dengan Ubaidillah, Jumat 21 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui pendapat Ubaidillah terhadap tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. Menurutnya tindakan kekerasan oleh kelompok radikal sangat berbahaya bagi seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu tindakannya dapat mencoreng nama baik Islam di Indonesia maupun Islam di Dunia.

Semua Santri pondok pesantren Al-Amien prenduan yang dimintai wawancara tidak sepakat dengan radikalisme Islam. Menurut mereka tindakan yang dilakukan kelompok radikal sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Selain itu tindakan kekerasan kelompok radikal dapat merugikan Islam di Indonesia maupun Islam di Dunia.

### **Pemahaman Islam yang dangkal membuat seseorang melakukan tindakan radikal**

Munculnya konflik yang berlatar belakang agama pada dasarnya bukan oleh ajaran agamanya, melainkan oleh sekelompok umat beragama yang menjadikan agama sebagai alat paling ampuh bagi manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat memicu terjadinya konflik. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal sesungguhnya juga didorong oleh motif ajaran serta nilai yang diyakininya. Tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok radikal tidak lain ingin mendirikan sistem sesuai dengan yang diinginkannya. Selain itu mereka cenderung menjadikan tindakan kekerasan sebagai bentuk jihad dalam menegakkan agama Islam.

Santri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mempunyai pandangan bahwa yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan radikal mengatasnamakan Islam seperti kutipan pada wawancara yang dilakukan dengan santri. Berikut ini disajikan pandangan santri terhadap penyebab seseorang melakukan tindakan radikal mengatasnamakan Islam Islam. Menurut Wildan mengatakan:

“...sejauh pengetahuan saya dalam Islam tidak ada itu sebenarnya. Dalam Islam itu tidak mengenal ajaran radikal, mencapai sesuatu dengan kekerasan itu tidak ada dalam Islam. Islam itu *tawasuth* (petengahan), *tasammuh* (toleran), *tawazzun* (seimbang). Jadi mereka yang menganut paham ini sebenarnya tidak memahami Islam secara menyeluruh...”  
(wawancara dengan Wildan, 14 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa menurut Wildan seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam itu karena tidak memahami Islam secara menyeluruh. Dalam Islam itu tidak mengenal ajaran-ajaran yang radikal. Karena menurutnya Islam itu agama



yang toleran, pertengahan, dan seimbang. Sementara itu Abdul Aziz mempunyai pandangan bahwa:

“...Pertama sikap terlalu berlebihan terhadap Islam, sehingga menganggap apa yang dilakukan semuanya benar, kedua ketidak terbuka terhadap khalayak ramai...” (wawancara dengan Abdul Aziz, jumat 14 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut, Abdul Aziz memberikan dua penyebab seseorang melakukan tindakan radikal mengatasnamakan Islam. Pertama adalah sikap terlalu berlebihan terhadap Islam, sehingga menganggap apa yang mereka lakukan adalah semuanya benar dan tidak mau menerima pendapat orang lain. Sehingga orang lain yang berbeda dari mereka selalu disalahkan. Kedua tidak terbuka terhadap khalayak ramai, sehingga pergaulan mereka menjadi terbatas pada kelompok-kelompok mereka saja. Sedangkan Menurut Moh. Rofiqi mengenai penyebab seseorang melakukan tindakan radikal mengatasnamakan Islam adalah:

“...Pemahaman yang kurang mendalam terhadap agama Islam, cenderung memahami Al-Qur'an dan Hadits secara tekstual, dan kurang bertanya dengan ulama yang benar-benar diakui keilmuannya untuk mengetahui Islam yang benar itu seperti apa...” (wawancara dengan Moh. Rofiqi, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurut Moh. Rofiqi penyebab seseorang melakukan tindakan radikal mengatasnamakan Islam adalah memahami agama Islam yang kurang mendalam, Sehingga dalil yang mereka gunakan cenderung dipahami berdasarkan pemikiran sendiri tanpa mau bertanya dengan para ulama yang betul-betul paham. Padahal penggunaan Al-Qur'an maupun hadits itu perlu dipejarari secara historis dan kontekstual, sehingga pada penerapannya menjadi tepat sesuai dengan kebutuhan zaman. Sama halnya dengan wawancara yang dipaparkan oleh M. Zain sebagai berikut:

“...Memahami Al-Qur'an dan Hadits itu secara sepihak tidak melihat pendapat Ulama, hadits itu kan bukan hukum, itu baru sumber hukum, hadits itu menjadi hukum kalau sudah mendapat kesepakatan para ulama mujtahid baru hukum. Misalnya salah dalam memaknai dalil tentang jihad. Doktrin yang salah atau cuci otak. Bisa juga ada kepentingan tertentu yang memang menginginkan kehancuran Islam. Islam itu kan kuat, jadi caranya untuk menghancurkan Islam dengan mengadu domba umat Islam itu sendiri...” (wawancara dengan M. Zain, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut M. Zain mempunyai pandangan bahwa penyebab seseorang melakukan

tindakan radikal mengatasnamakan Islam adalah kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, terutama yang sering di salah tafsirkan adalah dalil tentang jihad, sehingga hal ini memicu terjadinya aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam. pendapat ini hampir mirip dengan pendapat Moh. Rofiqi sebelumnya, namun M. Zain juga menambahkan bahwa adanya doktrin yang begitu kuat terhadap anggota kelompok radikal juga menjadi pemicu semakin berkembangnya gerakan radikalisme. Di samping itu bisa juga ada pihak-pihak tertentu yang mempunyai kepentingan menghancurkan Islam dengan cara memecah belah umatnya melalui kelompok-kelompok provokator. Selanjutnya dari wawancara dengan Ubaidillah yang mengatakan bahwa:

“...Adanya radikalisme Islam itu diantaranya pemahaman yang dangkal, pemahaman yang salah, pemahamannya tidak mendalam tidak menyeluruh, sehingga menjadi suatu sikap yang menjurus pada kekerasan dan terorisme...” (Wawancara dengan Ubaidillah, Jumat 21 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut Ubaidillah juga mempunyai pandangan yang hampir sama dengan Moh. Rofiqi dan M. Zain bahwa adanya radikalisme Islam itu diantara penyebabnya adalah pemahaman terhadap agama Islam yang masih dangkal, tidak menyeluruh dan masih salah, sehingga memunculkan satu sikap yang menjurus pada tindakan kekerasan dan terorisme.

Penyebab seseorang melakukan tindakan radikal mengatasnamakan Islam memang banyak tokoh yang memberikan pandangan, namun pandangan yang hampir sama dengan pandangan santri adalah pernyataan Yudi Latif (2012:120) yang mengatakan bahwa radikalisme Islam di Indonesia disinyalir karena mereka tidak menerima perbedaan. Perbedaan yang muncul di masyarakat dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi kaum radikal. Mereka berasumsi bahwa untuk menunjukkan eksistensi mereka maka harus mengeliminasi eksistensi orang lain.

### **Sikap tertutup dari seorang pelaku radikal mengatasnamakan Islam**

Agar terhindar dari bahaya paham radikalisme Islam, maka perlu mengetahui keseharian dari seseorang atau kelompok yang menganut paham radikalisme. Santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan mempunyai pandangan bahwa kelompok orang yang menganut paham radikalisme Islam seperti kutipan pada wawancara pada Wildan sebagai berikut. di bawah ini.

“...biasanya pergaulan mereka terhadap lingkungan sekitar dan perilaku sosialnya lebih

tertutup...” (wawancara dengan Wildan, 14 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa Wildan berpendapat bahwa keseharian kelompok radikalisme Islam adalah pergaulan mereka terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya cenderung tertutup. Sosialisasi mereka juga kurang sehingga menjadikan mereka lebih tertutup terhadap masyarakat setempat. Sama halnya dengan wawancara yang dipaparkan oleh Abdul Aziz sebagai berikut:

“...Tertutup, kurang bersosial dengan lingkungan masyarakat. Cenderung menyalahkan sikap beragama orang lain. Contohnya bisa mengatakan orang lain bid’ah atau sesat kalau tidak sepaham dengan mereka...” (wawancara dengan Abdul Aziz, 14 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut Abdul Aziz mempunyai pandangan mereka yang berpaham radikal memiliki sifat lebih tertutup dan kurang bersosial terhadap masyarakat lingkungan sekitar. Di samping itu biasanya juga sering menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengan mereka. Tidak jarang juga ditemukan bahwa mereka sering menghukum sesat atau bid’ah ibadah orang lain dengan berbagai dalil yang mereka pahami secara sepihak. Sedangkan Menurut Moh. Rofiqi mengenai kepribadian dari seseorang pelaku radikalisme Islam adalah:

“...Cenderung menganggap dirinya paling benar, tidak toleran, fanatisme yang berlebihan sampai ke arah gerakan ekstrim lalu teror...” (wawancara dengan Moh. Rofiqi, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurut Moh. Rofiqi kelompok radikalisme Islam itu cenderung menganggap dirinya atau kelompok merekalah yang paling benar. Tidak mempunyai toleransi terhadap kelompok yang di luar mereka walaupun sesama pemeluk agama Islam, apalagi dengan pemeluk agama lain. Fanatisme yang berlebihan terhadap paham mereka, sehingga cenderung menyalahkan orang lain yang tidak sepaham. Lebih parah lagi karena fanatisme yang berlebihan itu memunculkan gerakan-gerakan ekstrim bahkan teror. Selanjutnya M. Zain mengatakan bahwa kepribadian dari seorang pelaku radikalisme Islam itu sebagai berikut:

“...Biasanya mereka itu tertutup, jadi sulit diterka, pergaulannya pun kadang-kadang orang banyak tidak kenal. Sering menganggap orang yang tidak seialiran itu sesat bahkan mungkin bisa dikatakannya kafir...” (wawancara dengan M. Zain, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut M. Zain berpandangan bahwa mereka yang menganut paham radikal itu biasanya tertutup sehingga masyarakat sulit

mengetahui seperti apa kegiatan keagamaan mereka. kemudian pergaulan mereka tidak terlalu luas dengan masyarakat, jadi kadang-kadang mereka tidak dikenal oleh masyarakat di lingkungan mereka tinggal. Mudah mengatakan orang lain salah bahkan sampai pada mengafkirkan orang lain yang tidak sepaham dengan aliran mereka. Selanjutnya dari wawancara dengan Ubaidillah yang mengatakan bahwa:

“...Ciri-cirinya bisa lebih menutup diri, mempunyai kelompok yang berbeda dengan yang lain dan kurang bergaul dengan masyarakat disekitarnya. Tidak mau beradaptasi, tidak mau konsultasi dengan para ulama...” (wawancara dengan Ubaidillah, Jumat 21 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendapat Ubaidillah terhadap keseharian seseorang atau kelompok yang radikal adalah sering menutup diri, mempunyai kelompok yang berbeda dengan kelompok lain, dan tidak mau beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Mereka juga tidak mau berkonsultasi dengan para ulama yang ada di sekitar mereka. Hampir semua pendapat Santri Pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang diminta untuk wawancara mengatakan bahwa ciri-ciri kelompok paham radikalisme adalah cenderung lebih tertutup terhadap pergaulan sosial masyarakat, tidak menerima perbedaan dan cenderung menganggap kelompok merekalah yang paling benar.

Hal ini sama dengan ciri-ciri radikalisme Islam yang dikemukakan oleh A. Rubaidi (2008:35), pertama mereka mempunyai paham perlawanan. Dalam banyak kasus perlawanan dilakukan secara radikal, ketika melihat bentuk ancaman atau melihat bentuk perbedaan yang didasari pada Al-Qur’an dan hadits menurut interpretasi mereka. kedua menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasi Al-Qur’an, teks Al-Qur’an harus dipahami apa adanya. Ketiga menolak pluralisme, bagi kaum radikal, pluralisme merupakan hasil pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci Al-Qur’an. Keempat menolak perkembangan historis dan sosiologis. Kaum radikal berpandangan bahwa perkembangan masyarakat yang seharusnya menyesuaikan kitab suci, bukan kitab suci yang harus menyesuaikan perkembangan masyarakat.

### **Radikalisme sebagai paham yang dapat merusak keutuhan NKRI**

Keberadaan radikalisme Islam yang ada di Indonesia ini cukup meresahkan bagi masyarakat. Karena paham yang mereka bawa cenderung menyalahkan, mengafkirkan dan sering melakukan aksi-aksi kekerasan dengan dalih membela agama yang merugikan masyarakat. Hal ini tentunya membuat kita harus waspada, jangan sampai di

sekitar kita sudah ada kelompok-kelompok yang menganut aliran radikalisme.

Menurut pendapat santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan mengenai perkembangan radikalisme Islam di Indonesia. Wawancara dilakukan dengan Wildan yang mengatakan bahwa:

“...ya di Indonesia masalah radikalisme Islam ini sangat sering terjadi, dimulai dari dulu terjadi bom Bali 1 dan 2 lalu terorisme yang dilakukan oleh doktor Ashari sampai yang terbaru ini teror yang sampai menusuk polisi yang berada di dalam masjid, pokoknya yaa macam-macam lah tindakan radikalisme yang terjadi di Indonesia...”  
(wawancara dengan Wildan, Jumat 14 juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurut Wildan tindakan radikalisme yang terjadi di Indonesia bermacam-macam bentuknya, mulai dari bom Bali 1 dan 2 serta terorisme yang dilakukan oleh tokoh agama doktor Ashari dan yang terbaru terorisme yang membunuh seorang polisi di dalam masjid. Hal ini dapat dikatakan bahwa perkembangan radikalisme di Indonesia semakin meningkat dan memerlukan penanganan yang serius oleh pihak yang berwajib. Sedangkan wawancara lain dilakukan dengan Abdul Aziz yang mengatakan perkembangan radikalisme di Indonesia sebagai berikut:

“...sangat tinggi yaa, apalagi sekarang banyak orang-orang asing yang masuk ke Indonesia, namun saat ini pemerintah sudah mulai tegas untuk menghadapi keadaan yang seperti ini...”  
(wawancara dengan Abdul Aziz, Jumat 14 juli 2017)

Menurut Abdul Aziz perkembangan tindakan radikalisme sangat tinggi. Hal ini diungkapkan karena mudahnya orang asing masuk secara ilegal ke negara Indonesia sehingga tidak jarang banyak orang asing yang mencoba melakukan tindakan radikalisme. Namun dengan kejadian seperti ini pemerintah mulai berbenah dalam menyeleksi keluar masuknya warga negara asing guna menghindari semakin berkembang perbuatan radikalisme. Selanjutnya Moh. Rofiki mengatakan bahwa.

“...sepengetahuan saya, perkembangan radikalisme di Indonesia semakin marak terjadi, terutama yang mengatasnamakan agama Islam. Perbuatan ini yang paling sering terjadi, baik itu kasus FPI dengan Ahok mengenai penistaan agama. Seharusnya kasus tersebut tidak perlu diperbesar. Selain itu banyak sekali organisasi lain yang berbau radikal di Indonesia...”  
(wawancara dengan Moh. Rofiqi, Minggu 16 juli 2017)

Pandangan Moh. Rofiki mengenai perkembangan radikalisme di Indonesia sudah memasuki tahap yang sangat memperhatikan. Mengingat semakin maraknya terjadi kasus mengenai radikalisme terutama yang mengatasnamakan agama Islam. Terdapat banyak organisasi yang berbau radikal namun masih tetap bisa menunjukkan eksistensinya di Indonesia.

Selanjutnya M. Zain mengatakan perkembangan radikalisme Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

“...perkembangan paham radikalisme Islam di Indonesia dari tahun ke tahun memperlihatkan adanya perkembangan yang mengancam keutuhan NKRI, paham radikalisme sering disandingkan dengan terorisme, isu agama dijadikan dasar bagi sekumpulan orang untuk merubah sistem kenegaraan suatu negara, banyak kasus akhir-akhir ini yang terjadi di Indonesia, adanya teror yang terjadi disebagian daerah Indonesia seolah-olah ingin memperlihatkan bahwa paham radikalisme semakin mengancam, bukan hanya itu saja, isu SARA dijadikan bahan utama mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang dijadikan sasaran agar terjadi perpecahan...” (wawancara dengan M. Zain, Minggu 16 juli 2017)

Pandangan M. Zain mengenai perkembangan radikalisme Islam di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang dapat mengancam keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya teror yang terjadi disebagian daerah di Indonesia. Para pelaku radikalisme menggunakan isu SARA dalam melakukan aksinya dengan tujuan ingin merubah sistem kenegaraan suatu negara sesuai dengan yang diinginkan. Mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk, maka sangat mungkin akan terjadi perpecahan jika kejadian tersebut tidak segera diatasi. Sementara wawancara yang dilakukan dengan Ubaidillah mengatakan bahwa:

“...dari pengetahuan saya perkembangan radikalisme Islam di Indonesia makin lama makin pesat, mengingat banyaknya teror-teror dan masalah-masalah persaudaraan yang mengatasnamakan agama Islam. Mereka yang ikut dalam hal radikal tidak memiliki pegangan yang kuat, sehingga mereka mudah dipengaruhi. padahal sebenarnya Islam tidak mengajarkan hal-hal radikal seperti demikian...” (wawancara dengan Ubaidillah, Jumat 21 juli 2017)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ubaidillah mengenai perkembangan radikalisme Islam di Indonesia selalu mengalami peningkatan, mengingat semakin banyaknya kasus radikal seperti teror dan masalah



persaudaraan yang mengatasnamakan agama Islam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia terlalu fanatik dengan agama sehingga cenderung ikut-ikutan dalam setiap kasus yang terjadi di Indonesia tanpa melihat latar belakang terjadinya kasus tersebut. Padahal realitanya agama Islam tidak pernah mengajarkan mengenai tindakan kekerasan yang berbau Radikal.

#### **Keterlibatan pemerintah dan tokoh agama dalam mengatasi tersebarnya radikalisme Islam**

Untuk mengatasi tersebarnya aliran paham radikalisme Islam perlu adanya kesadaran semua elemen masyarakat. Tidak hanya Pemerintah bertanggung jawab dalam menanggulangi keberadaan paham radikalisme Islam ini, akan tetapi peran masyarakat juga penting untuk membantu mengatasi tersebarnya paham tersebut.

Mengenai solusi untuk mengatasi tersebarnya ajaran tersebut seperti yang diketahui pemerintah sudah berupaya melakukan tindakan pencegahan dengan mengadakan dialog dan seminar yang bertemakan paham radikalisme. Tindakan pemerintah tersebut tentunya harus diberi dukungan positif oleh setiap lapisan masyarakat seperti contohnya santri. Berikut pandangan santri mengenai langkah untuk mengatasi tersebarnya aliran-aliran radikal seperti yang dikemukakan oleh Wildan sebagai berikut:

“...Kalau untuk memberantas saya rasa sulit, karena untuk menemukan orang yang radikal itu juga sulit, akan tetapi untuk mencegah tersebarnya paham radikal ini, maka diperlukan peran pemerintah dan tokoh agama seperti kiyai yang bertindak sebagai pemberi nasihat dan pemerintah tersebut yang membendung tersebarnya paham ini...” (wawancara dengan Wildan, Jumat 14 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut Wildan berpandangan bahwa untuk memberantas paham radikal ini memang sulit, karena orang yang menganut paham radikal ini juga sulit diidentifikasi. Kalau untuk mencegah tersebarnya maka diperlukan peran tokoh agama seperti kiyai dan pemerintah. Misalnya, kiyai bertindak sebagai pemberi nasihat dan pemerintah yang melakukan tindakan yang sifatnya membendung tersebarnya paham tersebut. Dalam wawancara lain yang dilakukan dengan Abdul Aziz mengatakan:

“...Diperlukan Pemahaman agama yang benar, karena semua agama mengajarkan kasih sayang. Tidak ada satu agama pun yang membolehkan kekerasan, apalagi ajaran Islam yang sebagai agama rahmatan lil alamin...” (wawancara dengan Abdul Aziz, jumat 14 juli 2017)

Menurut Abdul Aziz pemahaman agama yang benar akan mencegah seseorang terjerumus dalam paham-

paham yang sifatnya radikal. Karena ketika seseorang memahami agama secara benar dan berguru kepada kepada guru yang tepat maka tidak mungkin menjadikannya radikal. Pada hakikatnya semua agama mengajarkan kasih sayang, apalagi agama Islam yang sebagai agama rahmat bagi seluruh alam. Kemudian wawancara lain yang dilakukan dengan Moh. Rofiqi mengatakan:

“...Pertama perlu rujukan dalam mempelajari agama yang tidak asal menerima dari sembarang sumber. kedua Berhati-hati dengan memilih kawan atau sahabat untuk membentengi kita agar tidak ikut-ikutan. Dan yang ketiga mungkin ya pemerintah yang harus lebih sergap lagi memberantas pelaku radikal. Kemudian unsur agama, dalam hal ini mungkin MUI ikut serta dalam mengatasi masalah tersebut...” (wawancara dengan Moh. Rofiqi, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan pandangan Moh. Rofiqi tersebut dapat dipahami bahwa untuk memberantas atau mencegah tersebarnya ajaran radikal ini maka pertama seseorang harus berhati-hati dalam memilih tempat belajar ilmu agama. harus mengetahui jejak rekam keilmuan seorang guru sebelum berguru. Kedua berhati-hati dalam memilih kawan, karena banyak kawan yang yang bisa menjadi benteng tetapi tidak sedikit juga yang menjerumuskan. Ketiga peran pemerintah lebih ditingkatkan lagi dalam menangani tindakan radikalisme. Dan yang terakhir unsur agama yang dalam hal ini misalnya Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selanjutnya M. Zain mengatakan cara mengatasi radikalisme Islam itu sebagai berikut:

“...Ya kalau orang itu sudah masuk kesitu sulit diatasi apalagi kalau sudah lama, nah ini memang harus ada keterlibatan penguasa dalam hal ini pemerintah, dan yang terpenting juga adalah mencegah diri kita yang paling utama adalah menjaga keluarga kita jangan sampai masuk kelompok-kelompok tersebut...” (wawancara dengan M. Zain, Minggu 16 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut M. Zain berpandangan bahwa kalau orang sudah masuk dalam kelompok radikal itu sulit untuk diberi pemahaman yang benar, apalagi yang sudah lama bergabung dalam organisasi tersebut. Dalam hal seperti ini memang perlu keterlibatan penguasa yakni pemerintah. Di samping itu juga yang terpenting adalah mengantisipasi dan menjaga lingkungan keluarga jangan sampai terjerumus paham-paham tersebut. Sementara wawancara yang dilakukan dengan Ubaidillah mengatakan bahwa:

“...Ya mungkin ini tugas-tugas para tokoh agama seperti MUI, kiyai, para guru agama, orang tua,

terus memberikan bimbingan dan nasehat. Baik melalui media sosial cetak, serta melalui ceramah agama yang dilakukan oleh kiyai yang menyinggung tentang persaudaraan yang diterapkan oleh para Nabi..." (wawancara dengan Ubaidillah, Jumat 21 juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut Ubaidillah mempunyai pandangan bahwa tugas dan tanggung jawab mengatasi tersebarnya terlebih bisa memberantas ajaran paham radikal ini adalah para tokoh agama seperti majelis ulama Indonesia (MUI), Kiyai, guru agama, orang tua. Mereka harus terus menerus memberikan bimbingan nasehat yang benar sesuai dengan profesi mereka masing-masing. Para santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan hampir mempunyai pandangan yang sama, bahwa untuk mengatasi paham radikalisme Islam merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah, tokoh agama, keluarga dan juga dunia pendidikan.

## PEMBAHASAN

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan yang ada disekitarnya dan juga keadaan diri individu yang bersangkutan. Dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, kemampuan hasil persepsi antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama, keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Walgito, 2003:46).

Berdasarkan fokus permasalahan dari penelitian ini terkait dengan persepsi santri Pondok pesantren Al-Amien Prenduan sumenep tentang radikalisme Islam di Indonesia, telah didapatkan lima informan yakni santri laki laki di Pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep yang sudah diwawancarai dan dilakukan analisis data. Dalam pembahasan ini rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori persepsi Brunner. Teori persepsi Bruner dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana persepsi santri pondok pesantren Al-amien Prenduan tentang radikalisme Islam di Indonesia. Teori persepsi ini akan menjelaskan proses pengambilan keputusan persepsi dari empat tahapan yaitu kategorisasi primitif, mencari tanda, konfirmasi, dan konfirmasi tuntas.

Pertama, Kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. Proses kategorisasi primitif

dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan santri dalam memberikan pandangan ciri-ciri pada suatu objek yang pada penelitian ini adalah ciri-ciri kelompok paham radikalisme Islam. Dalam hal ini Santri berpandangan bahwa ciri-ciri seseorang atau kelompok yang radikal adalah sering menutup diri, mempunyai kelompok yang berbeda dengan kelompok lain, dan tidak mau beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini Pemberian kategorisasi pada kelompok paham radikalisme Islam yang dilakukan santri laki laki pondok pesantren Al-amin prenduan masih sangat minim.

Pada tahap kedua Mencari tanda (*cue search*) yaitu pengamat secara cepat memeriksa (*scanning*) lingkungan untuk mencari informasi-informasi untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat. Dalam penelitian ini santri laki laki pondok pesantren Al-amin prenduan mendapatkan informasi seputar radikalisme dari media massa, buku pelajaran di perpustakaan pondok, pembelajaran di sekolah, ceramah kiyai dan diskusi dengan teman disekitarnya. Dari setiap informasi yang didapat, para santri kemudian mampu memberikan kategorisasi yang tepat pada kelompok paham Radikalisme Islam berdasarkan ciri-ciri dari kelompok paham radikalisme Islam yakni kelompok paham radikalisme Islam cenderung lebih tertutup terhadap pergaulan sosial masyarakat, tidak menerima perbedaan dan mennganggap kelompok merekalah yang paling benar.

Pada tahap ketiga konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Tahap ini oleh Bruner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective geating process*). Pada tahapan konfirmasi santri laki laki pondok pesantren Al-Amien prenduan mengambil informasi seputar radikalisme di media massa, buku pelajaran di perpustakaan pondok, pembelajaran di sekolah, ceramah kiyai dan diskusi dengan teman disekitarnya sehingga mereka dapat menerima tambahan informasi. Dengan ini para santri mampu mengungkap faktor terjadinya radikalisme Islam di Indonesia. Para santri berpandangan bahwa radikalisme Islam di Indonesia disinyalir karena mereka tidak menerima perbedaan. Perbedaan yang muncul di masyarakat dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi kaum radikal. Mereka berasumsi bahwa untuk menunjukkan eksistensi mereka maka harus mengeliminasi eksistensi orang lain.

Pada tahap yang terakhir Konfirmasi tuntas yaitu dimana pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan

kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih. Pada tahap ini para santri sudah mampu memberikan pandangan tentang radikalisme Islam di Indonesia. Menurut pandangan para santri laki laki Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan bahwa radikalisme Islam itu adalah sebuah gerakan berbasis Islam yang dimaksudkan untuk melakukan pembaruan dalam masalah sosial, politik, atau keagamaan, dilakukan dengan cara kekerasan, dan tanpa kompromi terhadap pihak-pihak yang dianggap musuh. Hal ini sama halnya dengan ungkapan Akbar S. Akhmed (1993:171) bahwa radikalisme Islam merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari uraian dan pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Hampir semua subyek sepakat berpandangan negatif terhadap radikalisme Islam. Semua santri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dimintai wawancara berpandangan negatif terhadap radikalisme Islam karena menurutnya radikalisme Islam adalah satu paham kelompok yang tidak memahami agama secara menyeluruh (*kaffah*) dan mendalam sehingga seringkali menimbulkan sikap-sikap kekerasan bahkan aksi teror yang mengatasnamakan agama Islam dalam mencapai tujuannya. Mereka semua sepakat bahwa radikalisme Islam ini disebabkan kurang memahami agama Islam secara benar, berguru kepada yang bukan ahlinya, dan terlalu sempit menafsirkan dalil-dalil agama yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadits sehingga muncul sikap menyalahkan bahkan mengatakan orang lain sesat yang berbeda dengan pemahamannya. Mereka juga sepakat bahwa radikalisme Islam itu sudah mulai marak di Indonesia. Maka untuk mengurangi atau memberantas kelompok radikalisme ini mereka berpandangan bahwa perlunya kerjasama yang solid antara pemerintah dan masyarakat terutama tokoh agama seperti kiyai dan ulama untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membendung tersebarnya paham radikal.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para tokoh agama seperti kiyai dan ulama agar bisa bersama-sama dengan pemerintah dalam melakukan upaya penanggulangan dan pencegahan radikalisme

Islam. Misalnya dengan melakukan dialog terbuka dalam setiap permasalahan yang terjadi.

2. Bagi santri khususnya santri Al-Amien prenduan harus berhati-hati dalam menuntut ilmu agama, jangan sampai berguru kepada orang yang salah. Jagalah orang-orang terdekat kita, baik itu keluarga, tetangga dan teman-teman kita jangan sampai ada yang terjerumus ikut kelompok radikal.

3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa mengkaji lebih lanjut tentang radikalisme yang terjadi di Indonesia maupun di Dunia.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis kemukakan, semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan di bidang Ilmu sosial dan PPKn.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhani, A. N. (2001) *Islam dinamis: Menggugat peran Agama membongkar doktrin yang membantu*. Jakarta: Kompas
- Jainuri, Achmad (2016). *Radikalisme dan Terorisme. Akar ideologi dan tuntutan aksi*. Malang : Intrans Publishing
- Kahmad, D. (2009) *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. (2003). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarwono, Sarlito. W. (2002). *Teori-teori psikologi sosial. Cetakan ke-6*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono (2012). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta)